I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Cabai atau lombok (bahasa Jawa) adalah sayuran buah semusim yang termasuk dalam anggota genus Capsicum yang banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa masakan (Sunaryono, 2003). Salah satu cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annuum L*.) merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Karena merupakan sayuran yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional (Setiawati, 2005).

Cabai merah mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia. Kandungan vitamin dalam cabai adalah A dan C serta mengandung minyak atsiri, yang rasanya pedas dan memberikan kehangatan bila digunakan untuk rempah-rempah/ bumbu dapur. Cabai merah (*Capsicum annum L*.) banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia selain karena manfaatnya bagi kesehatan juga karena memiliki harga jual yang cukup tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi cabai sekaligus menanggulangi banyaknya permintaan masyarakat adalah dengan manajemen pemupukan (Suriyadikarta, 2006).

Pemupukan merupakan tindakan yang bertujuan untuk menambah unsur hara yang sudah berada dalam tanah, memberikan unsur hara yang memang

belum tersedia dalam tanah. Sejarah mencatat bahwa penggunaan pupuk kimia meningkatkan produksi pertanian karena terbukti mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk dunia yang terus meningkat populasinya. Akan tetapi akibat adanya penggunaan pupuk kimia yang dilakukan secara terus menerus dapat mengganggu keseimbangan kimia tanah sehingga produktifitas tanah akan menurun (Sutanto, 2002).

Pemakaian pupuk kimia secara terus menerus menyebabkan terjadinya residu yang berlebihan dalam tanah. Tumpukan residu pupuk ini dalam tanah akan menjadi racun tanah yang mengakibatkan tanah menjadi sakit. Pada tanah yang sakit ini akan terjadi degradasi mikrobia pengendali keseimbangan kesuburan tanah, ketidakseimbangan hara, dan munculnya hama dan penyakit tanaman. Disamping itu juga penggunaan pupuk sebagai salah satu sumber nutrisi tanaman apabila diberikan secara tidak bijaksana dapat menyebabkan penurunan kualitas dan produksi tanaman, dapat menimbulkan pencermaran lingkungan hidup dan dapat menurunkan ketahanan alami tanaman melawan gangguan lingkungan, hama dan penyakit. Adanya efek samping dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, maka sebaiknya menggunakan pupuk organik (Sutanto, 2002).

Mulsa adalah material penutup tanah yang berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah, mengurangi erosi, serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa dibedakan menjadi dua macam dilihat dari bahan asalnya, yaitu mulsa organik dan anorganik. Mulsa organik berasal dari bahan-bahan alami yang mudah terurai seperti sisa-sisa tanaman seperti jerami dan alang-alang. Contoh mulsa organik

adalah alang-alang atau jerami, ataupun cacahan batang dan daun dari tanaman jenis rumput-rumputan lainnya. Sedangkan mulsa anorganik terbuat dari bahan-bahan sintetis yang sukar atau bahkan tidak dapat terurai. Contoh mulsa anorganik adalah mulsa plastik, mulsa plastik hitam perak (MPHP) (Anonim, 2012)

Kelebihan menggunakan mulsa organik adalah lebih murah dan dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik dalam tanah terutama mulsa organik yang berasal dari jerami padi ,mulsa ini dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik dalam tanah. Adapun kekurangan penggunaan mulsa organik yaitu dapat menyebabkan timbulnya cendawan pada kelembaban yang tinggi, tidak tersedia sepanjang musim tanam, tidak dapat dipergunakan lagi untuk masa tanam.

Mulsa plastik hitam perak terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan berwarna perak di bagian atas dan warna hitam dibagian bawah dengan berbagai keuntungan. Warna perak pada mulsa akan memantulkan cahaya matahari sehingga proses fotosintesis menjadi lebih optimal, kondisi pertanaman tidak terlalu lembab, mengurangi serangan penyakit, dan mengusir serangga-serangga penggangu tanaman seperti Thrips dan Aphids. Sedangkan warna hitam pada mulsa akan menyerap panas sehingga suhu di perakaran tanaman menjadi hangat, akibatnya perkembangan akar akan optimal. Selain itu warna hitam juga mencegah sinar matahari menembus ke dalam tanah sehingga benih-benih gulma tidak akan tumbuh. Adapun kekurangan penggunaan MPHP membutuhkan tambahan biaya untuk membeli bahan mulsa plastik dan pada musim kemarau, mulsa kering sangat riskan terhadap bahaya kebakaran (Anonim, 2012).

B. Perumusan masalah

Adapun masalah yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya minat para petani untuk menggunakan pupuk organik dan mulsa organik dalam budidaya cabai.
2. Belum banyak informasi tentang manfaat jerami padi sebagai mulsa organik dalam budidaya cabai.
3. Kurangnya pemanfaatan jerami padi menjadikan jerami sisa hasil panen menjadi terlupakan, padahal jerami padi dapat dimanfaatkan sebagai mulsa organik yang memiliki banyak peran seperti, menjaga kelembaban tanah disaat musim kemarau, mencegah erosi tanah, menambah bahan organik tanah.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis pupuk organik yang terbaik untuk tanaman cabai.
2. Mengetahui jenis mulsa yang terbaik untuk lahan tanaman cabai.
3. Mengetahui interaksi antara pupuk organik dengan mulsa.